

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Siswa di SDN 5 Masbagik Selatan

Ika Purnama^{1*}, Lalu Hamdian Affandi¹, Khairun Nisa¹

¹Program studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram

*Corresponding Author: ikapurnama2611@gmail.com

Article History

Received : July 12th, 2022

Revised : August 27th, 2022

Accepted : September 27th, 2022

Abstract: Gemar membaca merupakan kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku/teks bacaan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, kendala-kendala atau faktor penghambat serta manfaat dari penerapan program gerakan literasi sekolah di SDN 5 Masbagik Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, 2 orang guru kelas, dan 2 orang siswa. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan *thematic analysis*. Untuk menguji data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) landasan dari diterapkannya program gerakan literasi sekolah berdasarkan minat baca dan kemampuan memaknai suatu teks bacaan yang tergolong rendah dan tentunya sebagai upaya dalam melaksanakan peraturan yang telah dibuat oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud), sehingga pelaksanaan program gerakan literasi disesuaikan dengan tahapan yang ada pada buku panduan yang telah dibuat yaitu terdapat 3 tahapan diantaranya tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran, (2) masih terdapat kendala-kendala atau hal yang membatasi penerapan program gerakan literasi secara maksimal yaitu dengan belum terdapat tempat yang dibuatkan dalam menyalurkan kreativitas atau bakat menulis yang dimiliki setiap individu pada siswa, (3) manfaat dari diterapkannya program gerakan literasi sekolah ini adalah dapat menambah wawasan siswa semakin luas, tidak hanya tentang satu pengetahuan namun secara umumnya, melatih siswa tampil percaya diri di depan kelas menyampaikan kembali teks yang telah dibaca dengan suara lantang, membaca memunculkan kreativitas siswa dengan memanfaatkan barang bekas.

Keywords: Gerakan Literasi Sekolah, Karakter Gemar Membaca, SDN 5 Masbagik Selatan.

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 saat ini, literasi berperan penting dalam bidang pendidikan, sehingga siswa dianjurkan memiliki kecakapan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat. Kecakapan yang dimaksud diantaranya mencakup literasi, kompetensi dan karakter. Peserta didik di Indonesia memiliki potensi yang dimungkinkan sama baiknya dengan negara maju dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, Indonesia masih saja berada pada peringkat rendah dalam penilaian terkait dengan literasi, dikarenakan siswa di Indonesia masih belum menyadari pentingnya membudayakan kegiatan membaca untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sesuai dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang tidak bisa terlepas dari tujuan pendidikan yang tertera dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang sistem Pendidikan nasional yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Di dalam undang-undang tersebut memuat hal-hal yang bersangkutan terkait dengan

pelaksanaan pendidikan nasional. Artinya bahwa arah pendidikan di Indonesia sudah ditentukan sedemikian rupa. Selain itu, dijelaskan juga bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam lembaga pendidikan dalam upaya membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter diartikan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan, atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan (Marwiyati, 2020).

Dijelaskan oleh (Acetylena, 2018) dalam buku “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara” bahwa karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Salah satu karakter yang harus dibentuk pada diri siswa adalah karakter gemar membaca yaitu dengan terus memberikan pembiasaan rutin terhadap kegiatan membaca buku. Gemar membaca merupakan suatu pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu (Nourhikmah, 2020). Gemar membaca juga merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca (Laili & Naqiyah, 2014),

Berdasarkan data *The Programme For International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara. Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian *PISA* selalu konstan sejak awal keikutsertaan Indonesia dalam penilaian dari tahun 2000 sampai 2018. Indonesia selalu mendapatkan hasil berada di peringkat bawah membawa konsekuensi pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global.

Kementerian pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Peraturan tersebut ditujukan untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran dalam rangka membudayakan kebiasaan membaca agar terbentuk karakter gemar membaca yang dimiliki oleh siswa. Diterapkannya program pembentukan karakter gemar membaca yaitu melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang

dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan public (Kemendikbud, 2016:2).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, yaitu melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik sebagai budaya yang ada di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2016:7). Salah satu kegiatan dalam program gerakan literasi sekolah tersebut ditandai dengan membaca 15 menit sebelum proses belajar berlangsung di dalam kelas. Pada program gerakan literasi sekolah ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu; (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan; dan (3) tahap pembelajaran.

SDN 5 Masbagik Selatan adalah salah satu sekolah yang menerapkan gerakan literasi sekolah dimulai pada awal tahun 2017. Pihak sekolah berpendapat bahwa kegiatan membaca itu sangat penting untuk diterapkan pada siswa. Program ini sudah berjalan dengan baik dilihat dari perkembangan yang dialami setiap tahunnya, dibuktikan dengan perkembangan anak yang semakin disiplin, terbiasa melakukan literasi tanpa dibimbing dan pembelajaran menjadi teratur. Namun masih ada beberapa kendala-kendala yang membatasi pelaksanaan kegiatan literasi sekolah sehingga belum dilakukan secara maksimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan 22 s/d 27 Juli 2022 yang berlokasi di SDN 5 Masbagik Selatan Desa Masbagik, Kecamatan Masbagik Selatan, Kabupaen Lombok Timur. Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu kepala sekolah selaku pimpinan dilembaga pendidikan, guru kelas III, guru kelas IV dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang terpilih untuk mendapatkan informasi. Observasi digunakan untuk mengamati setiap kegiatan yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan kegiatan dari program gerakan literasi sekolah dalam usaha membentuk karakter gemar membaca siswa.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Adapun teknik analisis data menggunakan *thematic analysis* yaitu dengan cara memahami data secara mendalam, pemberian kode kemudian menentukan tema dari setiap kode yang sudah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022 di SDN 5 Masbagik Selatan. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program gerakan literasi sekolah dalam upaya membentuk karakter gemar membaca yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, mendeskripsikan bagaimana kendala-kendala atau faktor penghambat yang terdapat saat pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, dan mendeskripsikan bagaimana manfaat yang didapatkan setelah penerapan program gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter gemar membaca di SDN 5 Masbagik Selatan. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti melakukan observasi dengan melihat secara langsung tanpa mengikuti kegiatan serta wawancara yang dilakukan kepada beberapa narasumber. Adapun hal-hal yang ditemukan peneliti berdasarkan panduan buku gerakan literasi sekolah yang terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran.

Pertama, pada tahap pembiasaan, usaha yang diberikan di SDN 5 Masbagik berupa (1) pembiasaan membaca 10-15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, (2) jadwal kunjungan ke perpustakaan satu kali dalam satu minggu secara bergantian dan jadwal disesuaikan dengan jam olahraga, (3) tersedia lingkungan yang kaya akan teks bacaan dalam membangun lingkungan yang literat terbukti dengan banyaknya teks yang terdapat disepanjang koridor dan setiap ruang kelas yang tersedia. *Kedua*, pada tahap pengembangan yaitu: (1) memberikan penghargaan terhadap capaian perilaku positif siswa dalam menunjang kegiatan literasi sehingga siswa akan lebih bersemangat lagi dalam melakukan kegiatan literasi karena ada motivasi yang diberikan berupa penghargaan yang diumumkan setiap hari senin pada saat upacara bendera, (2) pembaharuan terhadap

koleksi buku diperpustakaan, pembaharuan yang dilakukan masih pada tahap pembaharuan buku pelajaran saja, belum ada pembaharuan terhadap koleksi buku non-pelajaran. *Ketiga*, pada tahap pembelajaran yaitu berupa (1) penetapan cara membaca yang dilaksanakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan (2) strategi literasi dalam proses pembelajaran. Strategi membaca yang dilakukan ini berdasarkan kesepakatan antara guru kelas dan seluruh rombongan belajar yang ada di dikelas. Kesepakatan yang dilakukan ini pada saat kegiatan membaca, akan dilakukan dengan suara nyaring secara bersama atau dengan membaca dalam hati. Hal ini dilakukan agar tidak adanya siswa yang merasa terganggu satu sama lain.

Adapun hal-hal yang masih belum terlaksana yaitu (1) pembentukan tim literasi yang bertanggungjawab secara khusus dan fokus dalam kegiatan literasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. (2) belum terdapat madding disetiap kelas dan koridor dalam usaha mengembangkan dan memberikan dukungan terhadap kreativitas yang dimiliki siswa dalam pemberian apresiasi dengan menempel setiap karya yang sudah dibuat siswa, (3) belum terdapat pojok baca kelas dikarenakan biaya yang belum mencukupi untuk pembuatan pojok baca kelas serta jumlah rombongan belajar siswa yang terbilang banyak yang mengakibatkan kelas penuh. (4) kurang adanya kreativitas dalam pengembangan bahan teks bacaan yang dapat menarik minat siswa.

Namun terdapat beberapa manfaat dari penerapan program gerakan literasi sekolah ini berupa: (1) mengasah kemampuan membaca dan kepercayaan diri siswa dengan tampil di depan kelas, hal ini dilakukan agar guru dapat melatih kepercayaan diri siswa dan memperhatikan sejauh mana perkembangan membaca yang dimiliki siswa, apakah ada yang harus diberikan perhatian lebih atau tidak. (2) menambah kosa kata baru untuk bahasa kedua serta wawasan yang semakin luas. Kosa kata baru terkait bahasa kedua yang dimiliki ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, dalam hal memberikan wawasan yang semakin luas terhadap siswa, wawasan ini tidak hanya berfokus pada satu bidang saja, melainkan semua bidang dengan cara memperoleh banyak informasi dari buku bacaan. Serta (3) meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat karya berupa produk. Hal ini akan memberikan dampak pada rasa senang terhadap kegiatan

pembelajaran yang dilakukan karena tidak hanya dengan membaca, dan menulis saja, namun ada kegiatan dengan menghasilkan karya dengan memanfaatkan barang-barang bekas.

Selama kegiatan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang dilakukan, guru kelas sebagai penanggungjawab kegiatan tersebut bertugas untuk terus mengawasi dan membimbing siswa agar kegiatan berjalan dengan baik. Namun dari ketiga tahapan yang dilaksanakan di SDN 5 Masbagik Selatan, ternyata masih ada beberapa yang belum dapat terpenuhi dengan baik, bahkan adapula yang masih belum diterapkan. Hal ini yang harus menjadi perhatian lebih dari pihak sekolah karena tidak dapat diterapkan secara maksimal meskipun tidak membatasi pelaksanaan dari kegiatan program gerakan literasi sekolah dalam membimbing siswa menumbuhkan karakter gemar membaca yang dimilikinya tersebut.

Perkembangan yang terjadi terhadap pembentukan karakter gemar membaca melalui program gerakan literasi sekolah dapat dilihat dari beberapa aspek, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Adapun indikator yang sudah tercapai yaitu (1) membaca buku yang diwajibkan guru, setiap siswa diminta untuk membaca buku oleh gurum siswa akan selalu patuh dan melakukan kegiatan tersebut. Guru berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dengan teks yang dibaca. Buku yang dibaca tidak hanya terfokus pada buku non-pelajaran, namun juga diimbangi dengan buku pelajaran. Hal tersebut diharapkan agar siswa mendapatkan informasi terkait dengan setiap mata pelajaran. (2) siswa terlihat sering membaca poster-poster motivasi yang terdapat dikoridor sekolah untuk mengisi kegiatan-kegiatan yang kosong saat jam keluar main masih panjang. Namun ada juga siswa yang bermain didalam kelas. (3) saat melakukan kegiatan literasi, terdapat juga interaksi yang dilakukan, baik itu antara sesama teman maupun dengan guru. Interaksi yang dilakukan terkait dengan teks yang dibaca atau materi yang sedang diajarkan. Tujuan guru melakukan hal ini yaitu agar terciptanya pembelajaran yang aktif dikelas dengan siswa juga berperan mencari dan memahami makna yang tersirat dalam bacaan tersebut, tidak hanya menantikan dari apa yang diberikan oleh guru. Dan (4) sudah terdapat fasilitas untuk membaca terkait dengan ruangan maupun dengan buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Kegiatan

literasi tentunya memberikan kesan yang membosankan jika hanya dilaksanakan dengan kegiatan yang monoton saja pada saat pembelajaran dikelas, sehingga guru berusaha menciptakan suasana yang hidup dan ceria. Hal tersebut dibuktikan pada saat kegiatan literasi dilakukan siswa diajak untuk melakukan *ice breaking*. Saat melaksanakan observasi, Adapun kegiatan yang jarang dilakukan oleh siswa yaitu mengunjungi perpustakaan dengan sukarela. Kegiatan kunjungan yang dilakukan hanya sebatas perintah yang diberikan oleh guru. Dibandingkan dengan jumlah siswa yang mengunjungi perpustakaan dengan sukarela, lebih banyak siswa yang tidak mengunjungi diluar jam literasi dan jadwal kunjungan yang dilakukan

Pembahasan

Rendahnya kemampuan literasi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia menjadi alasan dibentuknya program gerakan literasi sekolah pada tahun 2015 dan mulai dicanangkan pada tahun 2016 di seluruh lembaga pendidikan yang tersebar di Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan program ini yaitu di SDN 5 Masbagik Selatan yang bertujuan dalam upaya membantu siswa dalam menumbuhkan karakter gemar membaca yang dimilikinya.

Adapun usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah di SDN 5 Masbagik Selatan berdasarkan dengan buku panduan Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar oleh (Setiawan, et al., 2019) menjelaskan bahwa pada pelaksanaan kegiatan program gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran.

1. Fase pembiasaan

(Antono, 2017) menjelaskan dalam buku Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar bahwa fase pembiasaan dikatakan sebagai fase yang fundamental karena bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan agar memiliki kecintaan terhadap buku yang dibaca. Pembiasaan 15 menit membaca ini akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif pada peserta didik karena akan menambah wawasan semakin luas. Waktu membaca selama 15 menit yang diberikan bukan sebagai fokus atau acuan yang akan menjadi batasan ruang dalam kegiatan membaca, waktu tersebut disediakan agar

kegiatan yang dilaksanakan teratur dan tetap tersusun dengan baik.

Pembiasaan rutin yang dilakukan secara berkesinambungan ditujukan agar secara perlahan siswa akan terbiasa melakukan hal positif sampai dengan terbentuk karakter sendiri pada masing-masing individu siswa. Hal ini juga tercantum dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang “Penumbuhan Budi Pekerti” yang menjelaskan bahwa alokasi waktu yang diberikan yaitu 15 menit, namun hal ini tidak perlu dimaknai sebagai durasi yang ideal untuk membaca, yang terpenting adalah pada konsistensi membaca yang selalu dilaksanakan setiap harinya.

Adapun kunjungan yang dilakukan ke perpustakaan dengan bergantian secara perkelas. Kunjungan tersebut disesuaikan dengan jadwal olahraga dari masing-masing kelas. Selain itu, menciptakan lingkungan yang kaya akan bacaan adalah salah satu cara yang dilakukan dalam upaya membantu siswa untuk menumbuhkan karakter gemar membaca yang dimilikinya.

(Setiawan, et al., 2019) menjelaskan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar bahwa Kegiatan kunjungan ke perpustakaan merupakan kegiatan yang harus ada pada pelaksanaan program tersebut dan faktor pendukung yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dalam menunjang program gerakan literasi sekolah yaitu menjadikan sekolah sebagai tempat yang kaya akan teks bacaan, mulai dari koridor sampai dengan setiap ruangan yang tersedia.

2. Fase pengembangan

Fase pengembangan merupakan bentuk tindak lanjut dari fase pembiasaan. Strategi yang dilakukan dalam hal ini yaitu mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai cara dalam berkomunikasi dengan menjadikan lingkungan yang literat penuh akan teks bacaan serta melakukan kegiatan bersih-bersih dalam menunjang kegiatan dari program gerakan literasi sekolah. Dalam hal ini, bentuk komunikasi yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk lisan, akan tetapi melalui tulisan dengan menempelkan poster-poster teks bacaan disetiap koridor dan ruang kelas. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa pengetahuan kepada siswa.

Hal tersebut dijelaskan oleh (Setiawan, et al., 2019) dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar bahwa warga sekolah selain diharapkan untuk saling menghormati,

menghargai dan menyayangi juga tentunya harus diberikan apresiasi dalam pencapaian-pencapaian literasi maupun penunjang pelaksanaan kegiatan literasi yang bersifat positif. Adapun juga dijelaskan bahwa menjelaskan bahwa ada lima aspek dalam kegiatan literasi sekolah yang dilaksanakan salah satu diantaranya yaitu peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan yang bermutu. Indikator yang terdapat dalam aspek ini adalah sekolah harus menyediakan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam, penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung literasi, penyediaan bahan belajar dalam bentuk digital serta program menulis buku bagi warga sekolah.

3. Fase pembelajaran

Fase pembelajaran merupakan langkah yang paling akhir dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. literasi yang dilakukan pada fase ini yaitu pada saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan yaitu ketika membaca teks bacaan dengan membaca teks pada buku dengan nyaring, membaca dalam hati dan membaca bersama serta terdapat strategi literasi dalam pembelajaran seperti membaca, bertanya jawab, merangkum, kemudian maju ke depan untuk membaca, lalu menjawab soal-soal latihan

(Antono, 2017) menjelaskan dalam buku Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan literasi ada 3 metode yang diterapkan yaitu *pertama*, membaca nyaring atau read aloud yaitu dengan guru membacakan buku dengan suara lantang kemudian tugas peserta didik yaitu menyimak, di tengah kegiatan membaca, guru bisa mengajak peserta didik untuk menerka isi cerita. Lalu guru bisa melontarkan pertanyaan kepada peserta didik tentang cerita yang dibahas; *kedua*, membaca bersama (*shared reading*) yaitu guru membacakan kata atau kalimat dalam buku dengan suara nyaring kemudian guru dan peserta didik membaca bersama-sama kalimat yang sudah dibacakan; *ketiga*, membaca mandiri (*independent reading*) masing-masing peserta didik membaca sendiri buku pilihannya, mereka bisa membaca dalam hati, bisa pula membaca dengan bersuara.

Dijelaskan juga oleh (Setiawan, et al., 2019) dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar yang terdapat pada tujuan dari program gerakan literasi sekolah ini yaitu tidak hanya menumbuhkembangkan

budaya literasi, namun juga ingin meningkatkan kapasitas warga sekolah yang literasi atau dapat memahami makna yang disampaikan dalam isi tulisan dengan beragamnya bahan buku bacaan serta menggunakan beragam strategi literasi pada proses pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan program gerakan literasi di SDN 5 Masbagik. Faktor penghambat ini bukanlah suatu hal yang menggagalkan pelaksanaan kegiatan dari program tersebut, akan tetapi hal tersebut dapat membatasi pelaksanaan dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Seperti yang ditemukan pada sekolah tempat melaksanakan penelitian bahwa memang belum ada tim literasi yang dibentuk, tidak terdapat madding maupun pojok bac akelas. Dijelaskan oleh (Setiawan, *et al.*, 2019) dalam buku *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, bahwa (1) terdapat pada bagian strategi yang dilakukan dalam gerakan literasi sekolah yaitu pada penguatan tata kelola, salah satunya pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pengawas, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah. (2) Madding diperlukan sebagai penunjang kegiatan program gerakan literasi sekolah. Dijelaskan bahwa hasil karya peserta didik harus selalu diberikan apresiasi dengan tujuan agar peserta didik akan menjadi lebih semangat dalam mengembangkan kemampuannya dalam menciptakan karya tulis ataupun gambar, peserta didik harus dilatih dengan baik dalam mengembangkan kreativitas yang dimilikinya.

Selain itu, (Hasanah & Silitonga, 2020) menjelaskan dalam buku *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, bahwa pada pelaksanaan literasi, perluasan akses terhadap cakupan belajar juga diperlukan, salah satunya yaitu dilakukan pengoptimalan perpustakaan dan penyediaan pojok baca disetiap kelas maupun ditempat-tempat yang strategis di sekolah.

Penerapan program gerakan literasi seklah ini meskipun memiliki hambatan, namun adapula manfaat yang didapatkannya yaitu berupa melatih kepercayaan diri peserta didik dengan maju ke depan untuk membaca teks bacaan, selain itu juga dapat menambah wawasan baru serta melatih kreativitas siswa dalam memanfaatkan barang bekas dalam pembuatan karya. (Setiawan, *et al.*, 2019) menjelaskan dalam buku *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar* bahwa pada ruang lingkup pelaksanaan kegiatan

literasi sekolah yaitu pada lingkungan akademis bahwa suasana akademis yang didukung oleh semangat kolaboratif sehingga menciptakan kreativitas dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Tidak hanya kegiatan membaca yang dilakukan, akan tetapi juga kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas dan dapat menimbulkan semangat dari peserta didik.

Pembentukan karakter gemar membaca melalui program gerakan literasi sekolah dapat dilihat dari perkembangan setiap tahunnya berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa kegiatan program gerakan literasi sekolah yang dilakukan sudah berkembang dengan cukup baik. Hal ini mengacu pada indikator-indikator yang terdapat pada karakter gemar membaca yang ada.

Adapun indikator-indikator gemar membaca menurut Kemendiknas (Azmi, 2018) yaitu (1) Membaca buku dan tulisan yang diwajibkan guru; (2) Membaca buku-buku yang adda diperpustakaan sekolah; (3) membaca buku dan tulisan yang terkait dengan mata pelajaran; (4) membaca poster-poster motivasi; dan (5) tersedianya fasilitas dan suasana yang menyenangkan untuk membaca. Di SDN 5 Masbagik terlihat sudah melaksanakan indikator-indikator tersebut dengan baik, meskipun masih berjalan dengan kurang maksimal, namun tentunya pasti akan ada evaluasi yang terus dilaksanakan agar ke depannya terlaksana secara maksimal.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di sdn 5 masbagik selatan terkait implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter gemar membaca siswa sudah berjalan dengan cukup baik setiap tahunnya, berdasarkan indikator yang sudah terpenuhi, perkembangan karakter gemar membaca siswa juga sudah dapat dikatan cukup baik. terkait dengan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dalam upaya membentuk karakter gemar membaca yang dimiliki oleh setiap individu siswa dilaksanakan dengan menjalankan 3 tahapan yang ada yaitu:

1. Tahap pembiasaan: pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, jadwal kunjungan ke perpustakaan satu kali dalam satu minggu, dan tersedia lingkungan yang kaya akan teks bacaan dalam membangun lingkungan yang literat

2. Tahap pengembangan: Memberikan penghargaan terhadap capaian perilaku positif peserta didik dalam menunjang kegiatan literasi dan pembaharuan terhadap koleksi buku dipergustakaan.
3. Tahap pembelajaran: kegiatan membaca teks pada buku dengan nyaring, membaca dalam hati dan membaca bersama serta terdapat strategi literasi dalam pembelajaran seperti membaca, bertanya jawab, merangkum, kemudian maju ke depan untuk membaca, lalu menjawab soal-soal latihan.

Adapun kendala-kendala atau faktor penghambat dalam membentuk karakter gemar membaca peserta didik dengan penerapan program gerakan literasi sekolah yaitu belum terbentuknya tim literasi sekolah, belum terdapat mading di setiap kelas dan koridor sekolah, kurang adanya kreativitas dalam pengembangan bahan teks bacaan dikelas, dan belum terdapat pojok baca disetiap kelas.

Terdapat pula manfaat-manfaat dari penerapan program gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter gemar membaca peserta didik di SDN 5 Masbagik Selatan sebagai berikut: Mengasah kemampuan membaca siswa dengan tampil di depan kelas, kegiatan literasi dapat menambah wawasan semakin luas yang dimiliki peserta didik dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kreativitas peserta didik melalui membaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penelitian ini tidak lepas dari motivasi dan dukungan yang berupa doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan syukur yang mendalam pada Allah SWT atas nikmat yang berlimpah. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada orang tua, dosen pembimbing, pihak sekolah, saudara serta sahabat-sahabat yang turut serta memberikan dukungan dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.

REFERENSI

- Acetylena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani.
- Antono, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .

- Azmi, N. (2018). Full Day School terhadap Penanaman Penanaman Karakter Gemar Membaca Siswa di SD Pertiwi Kota Makassar. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Makassar:
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Tigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Depelopment. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80-92.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo , I., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin*, 1(1), 6-11.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas* . Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laili, I., & Naqiyyah, M. (2014). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Darul Hikam Cirebon. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 1(2), 1-14
- Nourhikmah. (2020). Usaha Pemberantasan Buta Aksara dalam Menciptakan Masyarakat Gemar Membaca Melalui TBM. *Jurnal Akrab*, 11(1), 12-19. doi: 10.51495/jurnalakrab.v11i1.316.
- Pemerintah Indonesia. (n.d.). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Priasti, S. N., & Suyatno. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi di Sekolah

- Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 395-407.
- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019:11). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2015). *Merode Penelitian Data R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, T. (2019). *Pendidikan Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*. Jakarta Pusat: Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .
- Widodo, A., Mafrudin, E., Sobri, M., & Erfan, M. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah Baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 2(2), 133-140.